



GERAKAN PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI KADER POSYANDU

Oleh:

Ni Komang Ayu Resiyanthi¹, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi², Ayu Parwati³, Niken Ayu Merna Eka Sari⁴, Luh Gede Intan Saraswati⁵

^{1,2,3,4,5}STIKES Wira Medika Bali

E-mail: ¹resiyanthi@stikeswiramedika.ac.id

Article History:

Received: 11-06-2023

Revised: 17-07-2023

Accepted: 20-07-2023

Keywords:

anemia, remaja,
pengetahuan

Abstract: *Stunting sudah menjadi salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting sendiri merupakan status gizi yang disebabkan oleh malgizi kronik, sehingga anak balita stunting bisa menjadi indikator kunci dari kesehatan ibu dan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu tentang stunting, sehingga angka kejadian stunting dapat ditekan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan edukasi kepada kader posyandu terkait dengan gerakan pencegahan stunting. Pengukuran yang dilakukan adalah pengukuran pengetahuan kader sebelum diberikan edukasi dan sesudah diberikan edukasi. Keterampilan juga diukur dengan menggunakan metode observasi. Sampel dalam pengabdian masyarakat ini berjumlah 10 orang dengan menggunakan Paired Sample T-Test karena data tidak terdistribusi normal. Hasil pengolahan data dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest kader Posyandu yang menjadi peserta pemberian Edukasi ini dengan nilai p value sebesar 0,001 yang berarti terdapat pengaruh dari pemberian edukasi ini terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu tentang gerakan pencegahan stunting. Disarankan bagi kader agar selalu meningkatkan pengetahuan agar selanjutnya dapat diteruskan kepada ibu-ibu balita yang ada di wilayah kerja masing-masing. Dengan demikian angka kejadian stunting menurun.*

PENDAHULUAN

Stunting sudah menjadi salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting sendiri merupakan status gizi



yang disebabkan oleh malgizi kronik, sehingga anak balita stunting bisa menjadi indikator kunci dari kesehatan ibu dan anak (Chayani, R., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. 2020). Kualitas sumber daya manusia dalam mencerminkan populasi kesehatan yang merupakan salah satu status gizi adalah pertumbuhan anak yang optimal. status gizi anak balita merupakan *indicator sensitive* sebagai penentu status gizi masyarakat. Seperti stunting yang adalah pokok dari permasalahan gizi pada anak dan mengakibatkan kurang terhadap kualitas hidup untuk meraih pertumbuhan yang baik sesuai porsi genetiknya. Proses pertumbuhan di balita bisa dihambat oleh stunting. (*Childhood*) pada masa stunting atau tubuh pendek anak-anak adalah dari kekurangan gizi kronis atau gagalnya pertumbuhan pada masa awal dan digunakan sebagai alat ukur jangka panjang untuk gizi kurang pada balita (Rukmana, E 2016).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kejadian balita stunting di dunia mencapai sebesar 22,9% atau 154,8 juta balita. Jumlah kejadian stunting di Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara di dunia. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting tertinggi ketiga di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) dan Indonesia sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Di tahun 2019 angka prevalensi stunting nasional menjadi 27,67. Sedangkan pada tahun 2020 angka prevalensi nasional menjadi 24,1% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang mengacu pada data e-PPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) 3 wilayah di Kabupaten di Bali yakni Bangli, Karangasem, dan Buleleng angka prevalensi tinggi kejadian stunting sejak 3 tahun belakangan ini. Walau demikian kasus stunting di 3 wilayah tersebut sudah mengalami penurunan yakni Karangasem 23,6% (tahun 2018), 15,3% (tahun 2019) dan 11,9% (2020) Buleleng 29,0% (tahun 2018), 20,5% (2019) serta Bangli 20,4% (tahun 2018), 21,8% (tahun 2019) dan 11% (tahun 2020). Sedangkan kasus stunting di Klungkung dan Tabanan justru mengalami peningkatan yakni Klungkung 4,8% (th 2019) dan sekarang meningkat menjadi 7% (th 2020). Tabanan 7,3% (th 2019) dan 8,3% (th 2020). Meskipun terjadi penurunan angka prevalensi di beberapa wilayah tetapi pencegahan stunting menjadi salah satu fokus pemerintah Pusat dan Provinsi Bali saat ini. Hal ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal dengan salah satu upaya yaitu pemberian makanan yang bergizi pada anak (Arnita, Rahmadhani, & Sari, 2020).

Angka kejadian stunting yang tinggi seringkali disebabkan juga oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah serta tingkat pendidikan orangtua. Pernikahan dini terjadi karena faktor sosial dimana orangtua memandang sudah cukup pendidikan anaknya dan mengharap mereka berkeluarga walaupun hanya tamat sekolah dasar. Ada juga budaya di lingkungan tertentu yang menganggap bahwa bila anak tidak menikah sampai usia 15 tahun maka kelak akan susah mendapatkan jodoh. Angka pernikahan dini dibawah umur 18 tahun di Indonesia cukup tinggi mencapai 23 %. Indonesia berada di peringkat ke-7 pernikahan dini. Kejadian stunting pada anak yang ibunya menikah terlalu dini, ini disebabkan karena saat usia ibu masih terlalu muda, ibu masih dalam masa pertumbuhan sehingga apabila saat masih berada dalam masa pertumbuhan sudah menjalani masa kehamilan, maka hal tersebutlah yang akan menghambat pertumbuhan ibu dan janin dalam kandungannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Utara 3, didapatkan dari data pemegang program bahwa di daerah tersebut masih banyak ditemukan ibu-ibu dengan usia muda dan memiliki balita. Penulis melakukan wawancara dengan 10



orang ibu yang menikah usia dini dan memiliki balita, 4 orang mengatakan anaknya mengalami peningkatan tinggi badan yang tidak terlalu signifikan, 4 orang ibu mengatakan anaknya sudah tumbuh sesuai dengan yang seharusnya dan 2 orang tidak bisa dimintai keterangan.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan kuesioner sebelum memberikan edukasi (*pretest*) dan memberikan kuesioner kembali setelah pemberian edukasi (*posttest*). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 10 orang dengan menggunakan uji Paired Sample T-Test karena data tidak terdistribusi normal.

HASIL

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan ke partisipan pada saat *pretest* dan *posttest* didapatkan informasi dan data sebagai berikut:

1. Data Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum diberikan Edukasi

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Kader sebelum diberikan Edukasi

No.	Tingkat Pengetahuan sebelum Edukasi	f	%
1	Baik	3	30
2	Cukup	2	20
3	Kurang	5	50
Total		10	100

Berdasarkan Tabel 1. Sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan Kurang yaitu sejumlah 5 orang (50%).

2. Data Tingkat Pengetahuan Kader Sesudah diberikan Edukasi

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Kader sesudah diberikan Edukasi

No.	Tingkat Pengetahuan sebelum Edukasi	f	%
1	Baik	7	70
2	Cukup	2	20
3	Kurang	1	10
Total		10	100

Berdasarkan tabel 2. Sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan Baik yaitu sejumlah 7 orang (70%).

3. Data hasil analisa data pre-test dan post-test

Tabel 3. Analisa tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi

	N	p value
Hasil <i>pre</i> dan <i>post test</i>	10	0.001

DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan kepada seluruh kader yang ada di wilayah yang ada di RT 4 dan 7 Wilayah Kampung Jawa. Dimana lokasi pengabdian masyarakat ini di bawah wilayah kerja Puskesmas Denpasar Utara III. Jumlah kader yang menjadi peserta dalam kegiatan ini adalah 20 orang.

Hasil capaian kegiatan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* yang diisi



oleh peserta. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan yang menikat terkait dengan deteksi stunting pada balita. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan (Prihantana, 2017). Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Novita dkk., 2014). Kader dalam melaksanakan tugasnya di Posyandu harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik terkait stunting. Karena kader merupakan perpanjangan tangan dari petugas kesehatan yang ada di lingkungan setempat. Deteksi dini dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan angka kejadian stunting pada balita.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, para kader diajarkan untuk mendeteksi pertumbuhan balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita. Kader diharapkan paham cara untuk mendeteksi melalui kegiatan posyandu, karena dalam kegiatan posyandu balita dilakukan penimbangan dan akan dituliskan hasilnya pada buku Kartu Menuju Sehat (KMS). Dengan melihat kurve yang ada di KMS kita dapat memantau pertumbuhan balita apakah sudah sesuai dengan usianya atau dibawah garis merah yang artinya pertumbuhannya tidak sesuai dengan usia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest kader Posyandu yang menjadi peserta pemberian Edukasi ini dengan nilai p value sebesar 0,001.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian masyarakat ini mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh STIKes Wira Medika Bali mulai dari awal proses pengusulan kegiatan sampai dengan proses monitoring dan evaluasi (Monev) sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan proposal yang telah tim susun. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Denpasar Utara III serta ibu-ibu kader yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi seluruh kegiatan sehingga dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Atikah, Rahayu, dkk. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In Buku stunting dan upaya pencegahannya.
- [2] Bappeda. (2021). Pemprov Bali Nilai Kinerja Penanganan Stunting Tiga Kabupaten. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bali.
- [3] Bela, F. D., Fazar, N. A., & Misnaniarti. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22.



- <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/5359>
- [4] Cahya, R. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting. Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1) <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
 - [5] Gunawan, H., Putri Pribadi, R., & Rahmat, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2- 5 tahun. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 6, 80.
 - [6] Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10, 414.
 - [7] Kemenkes RI. (2011). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
 - [8] Kemenkes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. In Buku Saku. Khotimatun
 - [9] Nisa, S., Deta Lustiyati, E., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18.
 - [10] Lailiyah, M. N., Ariestiningsih, S. R., & Supriatiningrum, D. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Ghidza Media Journal*, 3(1).
 - [11] Made, N., Peratiwi, I., Istri, C., Pemayun, M., Desak, N., Intan, M., & Yanti, G. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Lebih Kabupaten Gianyar Tahun 2020. 4, 17-27.
 - [12] Media, Y., & Elfemi, N. (2020). Permasalahan Sosial Budaya dan Alternatif Kebijakan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekologi Kesehatan*

1488

JPM

Jurnal Pengabdian Mandiri

Vol.2, No.7, Juli 2023



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN